

TAREKAT DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN SHAYKH HASAN MAKSUM

Ja'far

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
E-mail: isyraqi1984@yahoo.co.id

Abstract: The article scrutinizes the tarekat (Sufi order) and the social-religious movement of Shaykh Hasan Maksum, a less noticeable Sufi figure within the literatures of tasawuf Nusantara but was an important figure who played essential roles and had great influence within the dynamic of social-religious aspects in East Sumatera. As a mufti-sufi, Shaykh Hasan was a prominent figure within literatures of religious knowledge, mainly theology, fiqh, and Sufism, and had greater influence than other Sufi figures in East Sumatera. It has been a result of his “religious authority”, which covered the entire sultanate’s sway in this region at that time. Shaykh Hasan was a Sufi of the tarekat Naqshabandîyah who held a duty as the mufti of the Deli Sultanate. His spiritual genealogy, unfortunately, has been an unrevealed mystery due to the absence of literatures which inform us the comprehensive biographies of his Sufi teachers. As the proponent of neo-sufisme, he authored a number of works in theology, fiqh, astronomy (falak), and mystical (tasawuf) disciplines. It has been known from his two mystical works that he combined shari’ah, *ṭariqah*, and *ḥaqîqah*, and also emphasized the importance of obedience towards shari’ah for mushrif and sâlik in order to achieve “the pearl of Reality”.

Keywords: Neo-sufism; Tarekat; Naqshabandîyah; East Sumatera.

Pendahuluan

Tasawuf dan tarekat telah memunculkan respons beragam di dunia Islam. Para pendukungnya menilai bahwa tasawuf dan tarekat merupakan dimensi internal dari ajaran agama dan wujud dari gagasan *iḥsân* dalam Islam, sedangkan para kritikus yang berasal dari ulama eksoteris dan literalis dan sebagian orientalis mengkritik keduanya, dan meragukan sampai menolak autentisitasnya sebagai ajaran yang berasal

dari tradisi kewahyuan dan peradaban Islam, anti-shari'ah, dan berorientasi kepada kehidupan akhirat sehingga para pendukungnya cenderung bersifat pasif terhadap kehidupan dunia.¹ Meskipun kritik senantiasa dilontarkan, eksistensi dan laju pergerakan tasawuf dan tarekat tidak dapat dibendung, sebab banyak data historis yang menggambarkan peran tasawuf dan tarekat dalam penguatan kehidupan spiritual, sosial, dan politik masyarakat Muslim.

Islamisasi masyarakat Nusantara juga tidak bisa dilepaskan dari peran dan pemikiran kaum sufi dan kelompok tarekat. Mengingat kontribusi tasawuf dan tarekat bagi penguatan Islam di Nusantara,² para peneliti telah menulis banyak karya ilmiah mengenainya dengan beragam pendekatan. Penelitian Azyumardi Azra mengungkap bahwa tarekat melancarkan gerakan pembaruan di Nusantara sepanjang abad ke-17 dan abad ke-18. Bentuk tasawuf yang dikembangkan adalah neo-sufisme yang berbeda dari tasawuf falsafi. Neo-sufisme tersebut memiliki ciri seperti patuh terhadap shari'ah, serta menganjurkan aktivisme dan menolak sikap pasif terhadap dunia.³ Temuan Azra dikuatkan oleh riset-riset terkini mengenai tasawuf dan tarekat di Nusantara, seperti temuan Julia Day Howell,⁴ Muhammad Adlin Sila,⁵

¹ Diskusi mengenai hal itu dapat dirujuk dalam Muh. Saerozi, "Pelajaran Politik Manaqib Sufiyah: Telaah terhadap *Kitab al-Lujain al-Dan'*", dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2 (Juli 2007), 142-157; Sahri, "Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf: Studi Kasus atas *Manaqib* Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jailani", dalam *asy-Syir'ab: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 45, No. 2 (Juli Desember 2011), 1523-1540; Syofyan Hadi, "Naskah *Mawahib Rabb al-Falaq*: Melacak Titik Temu Ajaran Dua Tarekat (Syazilyah dan Naqsyabandiyah) di Minangkabau", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1 (2013), 91-126; Dimiyati Sajari, "Loyalitas Kaum Sufi terhadap Syariat", dalam *Abkam*, Vol. XIV, No. 1 (Januari 2014), 123-134; Zaenu Zuhdi, "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Shadhilyah di Jombang", dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2014), 1-28; Abdul Syukur, "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2014), 187-211.

² Martin van Bruinessen, "Origins and Development of the Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia", dalam *Studia Islamika*, Vol. I, No. 1 (1994), 1-23; Martin van Bruinessen, "Sufis and Sulthans in Southeast Asia and Kurdistan: A Comparative Survey", dalam *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 3 (1996), 1-20.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 385-386.

⁴ Julia Day Howeel, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival", dalam *The Journal of Asian Studies*, 60, No. 3 (August 2001), 701-729.

⁵ Muhammad Adlin Sila, "Tarekat Kadisiyah: an Example of Neo-Tarekat in Bandung, Indonesia", dalam *al-Jami'ah*, Vol. 47, No. 2 (2009 M/1430 H), 269-293.

Hamidah,⁶ Mujiburrahman,⁷ Muhammad Amin Arsyad dan M. Basyir Syam,⁸ dan Ma'mun Mu'min⁹ yang menegaskan bahwa tasawuf dan tarekat yang berkembang di Nusantara tidak hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat semata, tetapi menilai penting sikap aktif dalam kehidupan dunia. Kajian-kajian ilmiah tersebut menunjukkan bahwa tasawuf dan tarekat memberikan kontribusi bagi penguatan kehidupan sosial keagamaan dan politik masyarakat Muslim di Nusantara.

Dalam konteks Sumatera Timur, data sejarah menunjukkan peran tasawuf dan tarekat bagi kehidupan masyarakat Melayu dan Mandailing, meskipun kajian-kajian peneliti lebih banyak difokuskan kepada tarekat Naqsyabandiah Shaykh Abdul Wahab Rokan¹⁰ dan Shaykh Kadirun Yahya.¹¹ Popularitas kedua tokoh sufi tersebut tidak menunjukkan bahwa tidak ada sufi lain yang berpengaruh di Sumatera Timur. Di antara sufi yang berpengaruh, tetapi masih luput dari kerja akademik para peneliti, adalah Shaykh Hasan yang disebut sejumlah

⁶ Hamidah, "Gerakan Petani Banten: Studi terhadap Konfigurasi Sufisme Awal Abad XIX", dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XIV, No. 2 (Desember 2010), 323-340.

⁷ Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan", dalam *Kanaz Philosophia*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2013), 153-183.

⁸ Muhammad Amin Arsyad dan M. Basyir Syam, "Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah di Majene dalam Pemilukada Kabupaten Majene tahun 2011", dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV, No. 1 (2014), 44-51.

⁹ Ma'mun Mu'min, "Pergumulan Tarekat dan Politik: Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Tarekat dan Politik di Kudus", dalam *Fikrah*, Vol 2, No. 1 (Juni 2014), 153-186.

¹⁰ A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983); Lindung Hidayat Siregar, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi* (Bandung: Citapustaka Media, 2009); M. Iqbal Irham, "Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8, No. 2 (Desember 2010), 297-314; Ziaulhaq, "Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam: Situs, Silsilah dan Jaringan", dalam *Turast*, Vol. 2, No. 1 (2014), 61-70; Ziaulhaq, "Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Perilaku Ziarah Politisi Lokal ke Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam (TNB)", dalam *at-Tafkir: Media Pendidikan, Hukum, dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2014), 33-46; Ziaulhaq, "Kekuasaan Spiritual dalam Kerajaan Tuhan: Struktur Sosial dan Otoritas Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)", dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Edisi 15 (Desember 2015), 1-23.

¹¹ Fakhriati, "Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1 (2013), 237-260.

penulis sebagai penganut tarekat Naqsyabandiah dan tarekat Khalwatîyah, dan pernah menjadi wakil Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Masjidil Haram. Meskipun penulisan biografinya telah dikerjakan, pemikiran sufistiknya sama sekali tidak mendapatkan perhatian dari para peneliti tasawuf di Indonesia. Karya terakhir mengenai kehidupannya diterbitkan oleh IAIN Sumatera Utara¹² dan MUI Sumatera Utara,¹³ meskipun keduanya hanya mengadopsi informasi dari buku karya Matu Mona yang merupakan karya tertua dan representatif tentang biografinya. Beberapa referensi banyak mengulang informasi dari ketiga karya tersebut, tetapi gagasan tasawuf dan gerakan sosial keagamaannya tidak pernah dikaji. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah karya-karyanya tidak dikembangkan murid-muridnya, bahkan tidak beredar secara meluas. Dari survei lapangan diketahui bahwa karya-karyanya disimpan oleh ahli waris, tidak dicetak ulang, apalagi diterjemahkan, dan perpustakaan-perpustakaan di Sumatera Utara tidak mengoleksinya. Masalah serupa pernah diungkap Martin van Bruinessen:

“The study of the history of Islamic thought and the social organisation of learning in Southeast Asia is rendered more difficult by the dearth of easily accessible sources and the absence, until very recently, of biographical dictionaries of ulama this region such as we have for most other parts of the Muslim world. We are relatively well informed about a dozen or two of prominent ulama (mostly sufi authors or, in this century, political leaders), but the thousands of others who have played influential roles remain very much in the shadow”.¹⁴

Tentu saja, kajian ini penting dikerjakan mengingat kedudukan Shaykh Hasan Maksum sebagai ulama terkemuka di Sumatera Timur, menjabat sebagai mufti di Kerajaan Deli, memiliki banyak murid yang menjadi pemimpin teras organisasi al-Jam'îyah al-Waşlîyah dan al-Ittihâdîyah, dan melahirkan karya-karya dalam bidang tauhid, fiqh dan tasawuf yang tertuang dalam bahasa Arab-Melayu, sehingga kehadirannya memberikan kontribusi bagi penguatan tradisi dan khazanah ilmu-ilmu Islam di Sumatera Timur.

¹² Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1975), 7-20.

¹³ Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: MUI Sumatera Utara, 1983), 119-138.

¹⁴ Martin van Bruinessen, "A Note on Source Materials for the Biographies of Southeast Asian Ulama" (*La transmission du savoir dans le monde musulman périphérique*), dalam *Lettre d'information*, No. 17 (1997), 57-66.

Sebagai kajian ilmiah pertama tentang gagasan tasawuf Shaykh Hasan Maksum, artikel ini akan mengenalkan kehidupan, tarekat, dan gerakan sosial keagamaannya. Dalam menguak jenis tarekat dan pemikiran sufistiknya, akan dimanfaatkan metode analisis isi untuk mengkaji karya-karya tasawufnya yang ditulis dengan memakai aksara Arab-Melayu, meskipun sebagian darinya pernah ditulis dalam bahasa Arab. Sedangkan untuk mengungkap kehidupan dan gerakan sosial keagamaannya, akan digunakan pendekatan historis dengan memanfaatkan buku-buku biografi yang mengulas mengenainya, dan buku-buku sejarah mengenai Sumatera Timur sebagai wilayah kekuasaannya dalam bidang sosial keagamaan.

Studi Agama Shaykh Hasan Maksum

Shaykh Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar al-Deli al-Sumatrawi dilahirkan di Labuhan Deli, Sumatera Timur, pada hari Sabtu pada tanggal 17 Muharram 1301 H, bertepatan dengan tahun 1884 M.¹⁵ Hasan benar-benar mewarisi bakat dari sang ayah yang bernama Shaykh Muhammad Maksum yang dikenal sebagai ahli dalam bidang tasawuf,¹⁶ bahkan merupakan seorang hartawan yang berpangkat Syahbandar bergelar Datuk.¹⁷ Sejak kecil Hasan telah menampakkan sifat zuhud dan ilmuwan, meskipun berasal dari keluarga hartawan.

Shaykh Muhammad Maksum telah menunjukkan tanggungjawab sebagai orangtua dengan memberikan pendidikan terbaik bagi Hasan. Menilai bahwa pendidikan sekolah dan madrasah sangat penting, sejak berusia tujuh tahun Hasan dimasukkan ke sekolah Inggris pada pagi hari, dan madrasah pada sore hari.¹⁸ Sebagai seorang pelajar, Hasan mengikuti kedua sistem pendidikan tersebut dengan baik dan meraih prestasi memukau, dan harta orang tuanya ia gunakan sebagai sarana belajar, bukan untuk meraih kesenangan duniawi.

Sebagai pelajar, Hasan telah mampu menemukan bakatnya dan memberikan pilihan tepat tentang masa depannya. Setelah menyelesaikan studi dan meraih prestasi, Mr. Henry sebagai guru sekolah menganjurkan Hasan melanjutkan studi ke Singapura, tetapi

¹⁵ Matu Mona, *Riwajat Penghidoepan Al-Fadhil Toean Sjech Hasan Ma'soem: Biografie Sedjak Ketjil sampai Wafatnya* (Medan: Sjarikat Tapanoeli, 1355 H), 7.

¹⁶ Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan ¼ Abad Al Jamijatul Washlijah* (Medan: Pengurus Besar Al Jamijatul Washlijah, 1956), 406; Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Sya'fi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), 253.

¹⁷ Mona, *Riwajat Penghidoepan Al-Fadhil*, 8.

¹⁸ Ibid.

Hasan memutuskan untuk melanjutkan studi agama ke Makkah dengan pertimbangan bahwa Sumatera Timur masih membutuhkan ulama.¹⁹ Tentu saja disadari bahwa Makkah lebih jauh dari Singapura dan tantangan dari kedua negara sangat berbeda, tetapi Hasan tetap memiliki keteguhan diri.

Pada tahun 1894, Hasan akhirnya melanjutkan studi agama ke Makkah, dan minat untuk mendalami ilmu-ilmu agama sangat tinggi, padahal perjalanan dari Labuhan (Sumatera Timur) menuju Makkah *via* kapal laut saat itu membutuhkan waktu selama tiga bulan dan paling cepat 75 hari.²⁰ Hasan memiliki keyakinan tinggi terhadap kewajiban mengkaji agama Islam, dan meskipun kedua orang tuanya sangat kaya tidak membuatnya berubah pikiran, sebab Islam telah mengajarkan bahwa ilmu lebih mulia daripada harta.

Tidak kurang dari 20 tahun, Hasan menimba ilmu-ilmu agama di Haramain (Makkah dan Madinah), dan tidak sedikit pun merasa menyesal dengan pilihan hidup tersebut. Selama di Haramain, ia belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada para ulama seperti Shaykh 'Abd al-Salâm, Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Shaykh Ahmad Hayat, Shaykh 'Abd al-Hamid al-Quddûs, Shaykh 'Utsmân Tanjung Pura, Shaykh 'Abd al-Qâdir al-Mandilî, Shaykh Saleh Bafadil, Shaykh Sa'id Yamanî, Shaykh 'Abd al-Karîm Dgestani, Shaykh 'Ali Malikî, Shaykh Muhammad Khayyath, dan Shaykh Âmin Riðwân. Hasan mengkaji karya-karya akademik seperti ilmu tauhid dari mazhab Asy'ariyah, ilmu fiqh dari mazhab Shâfi'iyah, dan ilmu tasawuf dari tarekat Khalwatiyah dan Naqshabandiyah.²¹ Sebagai pelajar agama selama 20 tahun, ia menyadari bahwa semua ilmu agama Islam seperti tauhid, fiqh dan tasawuf sangat penting, sehingga ia harus menemui dan mengikuti pelajaran dari para ulama Haramain, dan akhirnya mengantarkannya menjadi seorang ulama dan benteng mazhab Sunni.

Sebagai pelajar agama, Hasan memiliki ketekunan tinggi sehingga mendapatkan legitimasi dari ulama dan pelajar di Haramain karena mampu menguasai materi-materi agama dengan maksimal. Bukti pertama, Hasan dipercaya sebagai wakil Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang memiliki banyak murid. Hasan mulai mengajar

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 10.

²¹ Ibid., 10-12; Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Medan: Perwira, 2007), 87.

banyak murid di Masjid al-Haram, Makkah.²² Bukti kedua, Hasan menulis empat kitab berbahasa Arab selama belajar dan mengajar di Makkah seperti *Durâr al-Bayân*, *Kutufât al-Thanyyah*, *As'âf al-Muridîn*, dan *Fath al-Wadîd*. Belakangan keempat kitab berbahasa Arab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab-Melayu dan diterbitkan di Medan Deli.²³ Dalam usia 32 tahun, kedudukan sebagai guru di Makkah menjadi indikasi bahwa Hasan diakui sebagai ulama berbakat, sedangkan keberadaan empat karya berbahasa Arab tersebut menjadi bukti kepakarannya dalam bidang tauhid, fiqh dan tasawuf. Pada periode ini, ia telah menjadi seorang Shaykh, ulama terkenal di Makkah, dan memiliki sejumlah murid di Masjid al-Haram.

Hasan mendapatkan kepercayaan dari Shaykh Ahmad Khathib al-Minangkabawi (mufti Kerajaan Hijaz dan Imam Mazhab Shâfi'î di Masjid al-Haram) sebagai pengajar di Masjid al-Haram. Banyak ulama-ulama Nusantara pernah berguru kepada Shaykh Ahmad Khathib, dan di antara mereka adalah Shaykh M. Hasyim Asy'ari yang mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama²⁴ dan KH Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Muhammadiyah.²⁵ Sanad intelektual Shaykh Ahmad Khatib bersambung sampai kepada pendiri dan ulama-ulama mazhab Shâfi'iyah dan Ash'ariyah. Sebab itulah, Hasan Maksum, dan murid-muridnya dari organisasi al-Washliyah juga memiliki hubungan intelektual dan spiritual dengan ulama-ulama mazhab Shâfi'iyah dan Ay'ariyah.²⁶ Fakta tersebut membuat al-Washliyah dapat dikatakan sebagai benteng mazhab Sunni di Indonesia.

Sebagai guru di Masjid al-Haram, Hasan kerap berinteraksi dengan ulama-ulama Makkah dari berbagai bangsa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan yang terjadi di dunia Islam, khususnya Nusantara. Sekadar contoh, ia pernah menghadiri rapat ulama-ulama Makkah yang dipimpin oleh Shaykh Sayyid 'Abd Allâh (mufti mazhab Shâfi'î di Makkah) dan Shaykh 'Abd Allâh Sarrâj

²² Mona, *Rivajat Penghidoepan al-Fadhil*, 14.

²³ Ibid.

²⁴ Lathiful Khuluq, "K. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence", dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 1 (1998), 41-67.

²⁵ Muhammadiyah Idris, "Kiyai Haji Ahmad Dahlan: His Life and Thought" (Tesis--McGill University, 1975).

²⁶ Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing dan Centre for Al Washliyah Studies, 2015), 230.

(hakim agung dan pemimpin ulama Hijaz) dan dihadiri oleh ulama-ulama Sunni dari mazhab Shâfi'î, mazhab Mâlikî dan mazhab Ḥanbalî seperti Shaykh 'Abd Allâh b. Aḥmad, Shaykh Darwîsh Amîn, Shaykh Muḥammad 'Alî Ḥusayn, Shaykh 'Abd Allâh b. 'Abbâs, Shaykh 'Abd al-Qâdir b. Şâbir Mandiling, Shaykh Maḥmûd Faṭânî, dan Shaykh Hasanuddin b. Muhammad Maksum Medan Deli Sumatra. Di antara masalah yang dibahas dan diputuskan adalah larangan mengikuti pemikiran Ibn Taymiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, dan tidak boleh menjadi makmum bila imam shalatnya adalah pengikut Ibn al-Qayyim al-Jawziyah.²⁷ Ulama-ulama tersebut, termasuk Shaykh Hasan, mendasari paham mereka dengan paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah yang berhaluan Shâfi'iyah, Mâlikiyah, dan Ḥanbaliyah. Dapat disimpulkan bahwa Shaykh Hasan memiliki keteguhan dalam mazhab Shâfi'î, dan menolak paham yang dikembangkan oleh Ibn Taymiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyah yang memang dikenal sebagai pengkritik tasawuf dan tarekat.

Mengenal Tarekat Hasan Maksum

Tasawuf dan tarekat telah lama berkembang di Indonesia. Keduanya dikembangkan oleh sufi-sufi yang berasal dari Timur Tengah dan Asia Tengah maupun ulama-ulama Nusantara yang belajar tasawuf dan tarekat di kawasan pusat dunia Islam. Di antara tarekat yang berkembang adalah tarekat Qâdiriyah,²⁸ Khalwatiyah,²⁹ Naqshabandiyah, maupun Shaṭariyah.³⁰ Kawasan-kawasan Nusantara yang pertama sekali dimasuki oleh pendakwah-pendakwah Islam

²⁷ 'Abdullah Tha'ah, *al-Fatawa al-'Aliyah* (Medan: Sjarikat Tapanoeli, t.th.), 10-14, 22-23.

²⁸ Martin van Bruinessen, "Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani and the Qadiriyya in Indonesia", dalam *Journal of the History of Sufism*, Vol. 1-2 (2000), 361-395.

²⁹ Martin van Bruinessen, "The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes", dalam Harry A. Poeze en Pim Schoorl (ed.), *Excursions in Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noordhyn* (Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991), 251-269.

³⁰ Martin van Bruinessen, "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia", dalam *Welt Des Islams* (1998), 192-219; Awis Karni, "al-Tashawwuf fi al-Indunisiyya: Dirasah li Nuskah Kitab *Mathalib al-Salikin* Ta'lif Yusuf al-Makassari", dalam *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 3 (1996), 163-189; Nabilah Lubis, *Shaykh Yusuf Makassarî (1626-1699)*", dalam *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 3 (1994), 149-175; Abdollah Vakily, "Sufism, Power Politics, and Reform: al-Raniri's Opposition to Hamzah al-Fanshuri's Teachings Reconsidered", dalam *Studia Islamika*, Vol. 4, No. 1 (1997), 113-135.

adalah Aceh dan pesisir Sumatera Timur (kini Sumatera Utara),³¹ dan kaum sufi telah memainkan peranan bagi penyebaran Islam dan tradisi tasawuf di daerah tersebut. Di kedua kawasan tersebut, beberapa tarekat telah tumbuh dan berkembang, terutama tarekat Naqshabandîyah yang dikembangkan Shaykh Abdul Wahab Rokan di Langkat.³²

Mengenai tarekat Shaykh Hasan, akan ditelaah jenis tarekat, silsilah spiritual, dan ajaran dalam tasawufnya. Dari aspek jenis tarekat, diskusi selama ini menegaskan bahwa ia tidak banyak dikenal sebagai seorang sufi. Ia lebih dikenal sebagai ulama mazhab Shâfi'îyah dan Ahy'ariyah. Siradjuddin Abbas³³ sebagai ulama terkemuka dari organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) telah menempatkan Shaykh Hasan sebagai ulama mazhab Shâfi'îyah abad ke-14 hijriah setara dengan ulama-ulama seperti Shaykh Ahmad Zaini Dahlan, Shaykh Ahmad Khathib, Shaykh Nawawî al-Bantanî, dan KH. M. Hasyim Asy'ari. Berbeda dari Abbas, Tengku Luckman Sinar³⁴ menyebut Shaykh Hasan sebagai pengikut tarekat Naqshabandîyah dan Khalwatiyah. Martin van Bruinessen yang menulis *Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia*, tidak menyebut nama Shaykh Hasan, dan hanya menyebut nama Shaykh Abdul Wahab Rokan dan Shaykh Kadirun Yahya sebagai sufi dari tarekat Naqshabandîyah di Sumatera Utara.³⁵ Tampak bahwa ia menjadi sosok yang kurang dikenal dalam bidang tasawuf, meskipun ia memiliki karya-karya dalam bidang tasawuf, dan menganut tarekat Naqshabandîyah.

Hubungan guru murid tidak membuat Shaykh Hasan memiliki kesamaan pendapat dalam bidang tasawuf. Gurunya, Shaykh Ahmad Khathib al-Minangkabawi,³⁶ dikenal sebagai penentang tarekat

³¹ Suprayitno, "Islamisasi di Sumatera Utara: Studi tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus", dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1 (Januari Juni 2012), 154-173.

³² Lindung Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiah Shaykh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan", dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXV, No. 1 (Januari Juni 2011), 59-77.

³³ Abbas, *Sejarah dan Keagungan*, 253-254.

³⁴ Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, 87.

³⁵ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 135-137, 148-151.

³⁶ Ahmad Khathib al-Minangkabawi, *Tharikat Naqasjabandijah* (Medan: Islamiyah, 1965), 3, 101; Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 139-148; Eka Putra Wirman, "Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: *Icon Tholabul Ilmi* Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi

Naqshabandiyah, tetapi ternyata muridnya mendukung tarekat tersebut. Hal ini dapat dimaklumi, sebab Shaykh Hasan hanya belajar fiqh kepada gurunya tersebut, tetapi tidak dalam bidang tasawuf. Berkenaan dengan hal ini, Mahmud Yunus pernah berkata:

“Waktu itu, saya sudah menjadi guru agama dan mendengar kabar bahwa seorang ulama besar di Medan yang baru datang dari Mekah, murid Syekh Ahmad Khatib, tidak sesuai dengan pendapat kaum muda. Demikian suara yang didengar dari kaum tua. Penganjur-penganjur kaum muda di Minangkabau semuanya adalah bekas murid Syekh Ahmad Khatib di Mekah seperguruan dengan Syekh Hasan”.³⁷

Dari aspek geneologi spiritual, sejauh ini tidak ada bukti autentik mengenai sanad spiritual Shaykh Hasan. Meskipun ayahnya yang bernama Shaykh Muhammad Maksud adalah seorang sufi,³⁸ tetapi belum ditemukan bukti bahwa sang ayah berasal dari tarekat Naqshabandiyah atau Khalwatiyah, bahkan dapat dikatakan Shaykh Hasan tidak banyak berinteraksi dengan sang ayah, sebab ia sudah berangkat ke Makkah pasca tamat dari sekolah dasar. Menurut keterangan Matu Mona, Shaykh Hasan belajar ilmu tasawuf kepada Shaykh Achmad Chayyat. Matu Mona berkata: “dari Syekh Achmad Chayyat, ia menontoet ilmoe tasauf, satoe tjabang ilmoe jang bersoenggoeh-soenggoeh ia menstudiesnja siang dan malam, sehingga matanglah baginja peladjaran-peladjaran Gazali, Ibn Roesjdi, dan lain-lain Imam jang besar”.³⁹ Informasi Matu Mona dapat dipercaya, karena ia merupakan penulis pertama buku biografi Shaykh Hasan yang terbit tahun 1937, tidak lama pasca wafatnya ulama tersebut. Dengan demikian, diketahui bahwa guru tasawuf dan tarekatnya adalah Shaykh Achmad Chayyat, seorang ulama berbangsa Arab dari Makkah.⁴⁰ Tetapi sayang, Martin van Bruinessen⁴¹ menyatakan “(Aḥmad Khayyât) whose name does not occur in the biographical dictionaries but who had other Indonesian students”. Sebab itulah, tidak dapat

Sumatera Barat Hari Ini dan Masa Depan”, dalam *Jurnal Ulunnuba*, Volume 3, Nomor 2 (Oktober 2014), 161-175.

³⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), 191-192.

³⁸ Ibid., 191.

³⁹ Mona, *Riwajat Penghidoepan Al-Fadbil*, 11.

⁴⁰ IAIN Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama*, 10.

⁴¹ Martin van Bruinessen, “Biographies of Southeast Asian Ulama”, dalam Marc Gaborieau, et al. (ed.), *Dictionnaire Biographique des Savants et Grandes Figures du Monde Musulman Périphérique, du XIXe siècle à nos Jours* (Paris: CNRS-EHESS, 1992), 11.

dipastikan ketersambungan silsilah spiritual Shaykh Hasan dengan pendiri tarekat Naqshabandîyah atau Khalwatîyah.

Silsilah Shaykh Hasan dalam bidang tasawuf tidak sejelas silsilahnya dalam bidang hadis, fiqh dan tauhid. Di Makkah, ia belajar fiqh kepada kepada Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Shaykh ‘Abdul Qadir al-Mandili⁴² yang merupakan murid Shaykh Sayyid Bakri Syatha’, sedangkan Shaykh Ahmad Khatib juga belajar kepada Shaykh Sayyid Ahmad Zaini Dahlân (w. 1886).⁴³ Dari keduanya, sanad keilmuan Shaykh Hasan menyambung sampai kepada Imam al-Bukhârî yang menyusun kitab *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*,⁴⁴ dan Abû al-Ḥasan al-Ash‘arî dan Abû al-Manṣûr al-Mâturidî⁴⁵ sebagai dua ulama pendiri teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah.

Dari aspek ajaran mistis, sebagai seorang sufi, Shaykh Hasan telah menulis dua karya tasawuf. Kitab pertama berjudul *Tadhkîr al-Murîdîn Sulûk Ṭarîqah al-Muhtadîn*. Kitab ini menggunakan bahasa Arab Melayu, terdiri atas 40 halaman, dan diterbitkan oleh penerbit Perca Timur Medan Deli pada tahun 1353 hijriah. Kitab ini membicarakan masalah tasawuf, adab-adab bagi guru dan murid dalam bidang tasawuf, relasi shari‘ah, tarekat dan hakikat, serta zikir-zikir. Kitab tasawuf ini belum pernah ditelaah dan dianalisis oleh para peneliti tasawuf modern. Kitab kedua berjudul *As‘âf al-Murîdîn* yang ditulis di Makkah dalam bahasa Arab. Dalam versi Arabnya, kitab ini berjudul *al-Nubdhah al-Lu‘lu‘iyah*. Atas permintaan murid dan kolega, akhirnya kitab tasawuf yang berbahasa Arab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab-Melayu. Cukup disayangkan, keberadaan kitab dalam versi bahasa Arabnya masih misteri. Kitab *As‘âf al-Murîdîn* membicarakan masalah *al-râbitah* dalam tradisi tasawuf yang diulas dalam 43 halaman. Diterbitkan di Medan Deli atas bantuan ‘Abd al-Rauf b. Haji ‘Abd al-Rahman. Dari segi konten, tidak ada pertentangan antara kedua kitab tersebut. Keduanya menegaskan urgensi bagi seorang guru spiritual dan murid-muridnya untuk setia terhadap shari‘ah dalam menggapai mutiara hakikat.

⁴² Sulaiman (ed.), *Peringatan ¼ Abad*, 403.

⁴³ Wirman, “Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi”, 161-175.

⁴⁴ Abdurrahman Mas‘ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004); Abdurrahman Mas‘ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 175.

⁴⁵ Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Shaykh Daud bin Abdullah al-Fathani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara* (Jakarta: Ramadhani, 1987).

Dalam kitab *Tadbkîr al-Murîdîn*, Shaykh Hasan membicarakan konsep guru spiritual, dan para pelajar tasawuf harus mencari dan menemukan profil guru tersebut. Menurutnya, guru ideal hanya disandang oleh para wali (*amlîyâ'*) sebagai pewaris para nabi dan rasul. Ia menyimpulkan bahwa para sufi (wali) sejati menyadari urgensi pemaduan antara shari'ah, tarekat, dan hakikat. Shari'ah diartikan sebagai segala hukum Allah, tarekat dimaknai sebagai amalan-amalan tasawuf, sedangkan hakikat dipahami sebagai segala rahasia shari'ah, buah dari pengamalan tarekat, dan ilmu-ilmu dari Allah. Harus disadari bahwa hakikat tidak akan dapat diraih oleh seorang sufi tanpa pengalaman terhadap shari'ah dan tarekat secara konsisten. Shaykh Hasan hendak mengungkapkan bahwa seorang guru diharapkan dapat menguasai dan mengamalkan ilmu shari'ah, tarekat dan hakikat demi meraih derajat kaum wali, sehingga mereka dapat benar-benar menjadi dekat kepada Allah.⁴⁶

Shaykh Hasan⁴⁷ menyatakan bahwa seorang guru spiritual harus memiliki dua hal. *Pertama*, ia memiliki sifat-sifat para wali misalnya menjalankan shari'ah secara konsisten, menjauhi penjara dan kenikmatan dunia, *wara'*, beribadah, berperangai baik, melaksanakan wirid-wirid, puasa, salat, membaca Alquran, bertasbih, berkhidmad kepada ulama (ahli sufi dan ahli agama), memperbanyak sedekah, memiliki kesempurnaan ilmu dan memiliki *dhamq*. *Kedua*, ia harus memiliki kompetensi terbaik seperti mampu meraih ilham, memahami Alquran-hadis dan ijmak ulama, dan memiliki sanad keilmuan secara jelas. Guru ideal tersebut diharapkan mampu menjauhi murid dari khayalan-khayalan, ilusi-ilusi, keyakinan sesat, pikiran jahat, tipu daya, dan sifat zindik. Seorang murid harus mampu mencari dan menemukan tipikal guru ideal tersebut dan menjauhi guru-guru bertabiat buruk.

Shaykh Hasan pernah menjelaskan tentang konsep murid (*sâlik*). *Pertama*, setiap murid harus mencari dan menemukan guru ideal dengan sifat-sifat para wali, sehingga murid tersebut dapat memasrahkan diri kepada guru tersebut seperti mayat di hadapan bilal mayat.⁴⁸ *Kedua*, setiap murid harus menghiiasi diri dengan mengamalkan shari'ah sehingga hatinya dicahayai oleh cahaya shari'ah, dan

⁴⁶ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *Tadbkîr al-Murîdîn Sulûk Tarîqat al-Muhtadîn* (Medan Deli: Perca Timur Medan Deli, 1353 H), 5-7.

⁴⁷ Ibid., 8-11.

⁴⁸ Ibid., 10.

menjauhi segala bentuk maksiat.⁴⁹ *Ketiga*, setiap murid harus memperhatikan adab-adab dalam belajar.⁵⁰

Shaykh Hasan memang sangat menekankan pelaksanaan adab-adab belajar bagi setiap murid. Adab dipahami sebagai kegiatan membersihkan zahir dan batin sampai mencapai derajat kaum sufi, dan kesempurnaan adab dicapai dengan kesempurnaan perangai. Adab membuat murid dapat memahami ilmu, beramal secara sah, meraih hikmah, mencapai zuhud, dikasihi akhirat, dan mendapatkan rahmat Allah. Shaykh Hasan membagi adab murid menjadi empat: adab kepada guru, adab kepada teman, adab terhadap diri sendiri, dan adab kepada Allah.⁵¹ Ditegaskan bahwa keberhasilan murid ditentukan oleh pelaksanaan serangkaian adab-adab tersebut.

Teori Shaykh Hasan tentang adab wali dan *sâlik* dipengaruhi oleh para sufi dari mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Kitab *Tadhkîr al-Murîdîn* meraih inspirasi dari kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazâlî, kitab *Risâlah al-Qushayrîyah* karya Imam al-Qushayrî, kitab *'Awârif al-Ma'ârif* karya Imam Suhrawardî, dan kitab *Qût al-Qulûb* karya Imam Abî Tâlib al-Makkî. Dalam kitabnya, Shaykh Hasan telah menegaskan bahwa tarekat Naqshabandîyah sebagai tarekat terbaik, karena tarekat tersebut masih menjadi bagian dari mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, merupakan tarekat sahabat Nabi, banyak mengamalkan sunnah Nabi, serta tidak mengandung unsur *bid'ah*.

Meskipun berasal dari tarekat Naqshabandîyah, Shaykh Hasan tidak mengembangkan dan mengajarkan tarekat tersebut kepada murid-muridnya. Al-Waşliyah sebagai organisasi yang banyak mendapatkan inspirasi darinya juga tidak mengembangkan tarekat. Meskipun kurikulum pendidikan al-Waşliyah pernah memasukkan kitab *Risâlat al-Qushayrîyah* sebagai kitab utama dalam pelajaran tasawuf, tetapi pengurus al-Waşliyah periode awal yang merupakan murid-muridnya pernah berkonfrontasi dengan guru-guru tarekat Naqshabandîyah yang dipimpin oleh Shaykh Zainal Abidin di Simalungun, Sumatera Utara. Pihak al-Waşliyah bahkan mengajak guru tarekat tersebut untuk debat terbuka mengenai ajaran agama.⁵² Secara individual, murid-murid Shaykh Hasan mengkritik ajaran

⁴⁹ Ibid., 7.

⁵⁰ Ibid., 16.

⁵¹ Ibid., 16-17.

⁵² Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), 118.

tarekat, seperti yang dilakukan H. A. Qodir yang merupakan pemimpin redaksi majalah *Medan Islam* yang merupakan majalah milik al-Waṣṣliyah.⁵³ Dua muridnya, Shaykh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Shaykh Muhammad Yusuf Ahmad Lubis yang merupakan ulama terkemuka al-Waṣṣliyah, turut membendung arus pergerakan tarekat Naqshabandīyah yang dikembangkan Shaykh H. Djalaluddin yang menulis buku *Pertahanan Tarekat Naqsyabandīyah* dan *Rabasia Mutiara Tarekat Naqsyabandīyah*. Seorang ulama al-Waṣṣliyah yang bernama Ustaz Muhammad Rasyad Yahya juga mendukung gerakan penolakan tarekat tersebut.⁵⁴ Data sejarah menunjukkan bahwa Shaykh Hasan lebih mengembangkan mazhab fiqh Shāfi'iyah dan Ash'ariyah daripada mazhab tarekat Naqshabandīyah.

Dapat disimpulkan bahwa Shaykh Hasan merupakan pengikut tarekat Naqshabandīyah berdasarkan karya dan pengakuannya. Sebab itulah, ia dapat disejajarkan dengan Shaykh Abdul Wahab Rokan di Langkat dan Shaykh Kadirun Yahya di Medan. Sebagai pengikut tarekat, ia sangat menghormati shari'ah, sebab diketahui bahwa ia lebih mengembangkan mazhab fiqh Shāfi'iyah daripada tasawuf dan tarekat di Sumatera Timur, dan menerima jabatan mufti Kerajaan Deli yang dipercayakan oleh Sultan Deli kepadanya. Ia bahkan banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan al-Waṣṣliyah dan al-Ittihādīyah yang merupakan organisasi yang setia terhadap mazhab Shāfi'i bahkan tidak mengembangkan dan mendukung tasawuf dan tarekat tertentu sebagaimana Nahdlatul Ulama. Ia bahkan pernah menjabat Ketua Majelis Fatawa al-Jam'iyah al-Waṣṣliyah yang membidangi masalah hukum Islam dalam organisasi al-Waṣṣliyah. Cukup disayangkan bahwa ia tidak mengembangkan tasawuf dan tarekat kepada murid-muridnya di Sumatera Timur.

Gerakan Sosial Keagamaan Hasan Maksum

Shaykh Hasan diakui sebagai ulama, dan studi agama selama 20 tahun (1894-1916) di Makkah berhasil mengantarkannya menjadi pemuka kaum Muslim di Sumatera Timur. Sebagai ulama, ia menjadi ulama zuhud dan tidak menyukai popularitas; tidak mengincar jabatan publik; produktif menulis karya-karya akademik dalam berbagai bidang ilmu keislaman; mendidik ulama-ulama muda berbakat;

⁵³ Ibid.

⁵⁴ A.Mm. Arief, "Fatwa tentang Buku-buku Tarikat jang Menjesatkan", dalam Ahmad Khathib al-Minangkabawi, *Tharikat Naqasjabandīyah* (Medan: Islamiyah, 1965), 144.

mendakwahkan Islam melalui organisasi; menangkal resistensi dari musuh-musuh Islam; dan menimba ilmu sampai akhir hidup.

Meskipun sudah menjadi ulama terkemuka di Masjid al-Haram, Shaykh Hasan tetap menjalani kehidupan zuhud dan tidak menyukai popularitas. Setelah menimba ilmu selama 20 tahun di Makkah, dan menjadi guru di Masjid al-Haram, Shaykh Hasan kembali pulang ke Sumatera Timur pada tahun 1916, dan memulai kehidupan baru di tanah kelahiran. Sampai tahun 1925, ia mulai mengajar beberapa orang murid, tetapi tidak menjadi figur terkenal dan masyarakat Muslim Sumatera Timur tidak mengenalnya sebagai ulama terkemuka. Sampai akhirnya pada tahun 1925, Sumatera Timur kedatangan seorang ulama dari Makkah yang bernama Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Mandilî yang dalam sebuah pertemuan di Medan mengatakan: “Deli ini telah kedjatoehan seboetir bintang jang gilang gemilang, akan tetapi pendoedoek beloem mengetahoeinya. Tambah lama bintang Zohra itoe akan bertambah memantjarkan sinarnja, dan moedah-moedahan dapatlah keradjaan Deli ini seorang poedjangga Islam jang jarang didapati”.⁵⁵

Shaykh Muhammad Ya’kub sebagai tuan rumah pertemuan tersebut menanyakan makna kalimat tersebut kepada Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Mandilî yang akhirnya menuturkan: “adalah ia itoe (Shaykh Hasan Maksum) seorang di antara ‘*alim* jang telah mentjapai makam jang tinggi...sebab itu kamoe sekalian akoe nasehatkan, apakala kelak ia telah mendjadi oelama besar di keradjaan Deli ini, djanganlah alpa dan lalai ontoek menoentoet ilmu padanja”.⁵⁶ Dengan demikian, Shaykh Hasan tidak memperdulikan popularitas setelah menetap di Sumatera Timur selama 9 tahun, buktinya masyarakat tidak mengetahui capaian-capaian intelektual dan spiritualnya selama 20 tahun menimba ilmu di Haramain, sampai akhirnya Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Mandilî mengeluarkan testimoni tentang keulamaannya, sehingga masyarakat Muslim harus menimba ilmu-ilmu agama darinya.

Shaykh Hasan tidak memanfaatkan keulamaannya sebagai alat untuk mencari dan mengejar jabatan publik. Berkat testimoni dari Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Mandilî, akhirnya masyarakat Muslim Sumatera Timur menyadari kelalaian mereka selama ini, karena tidak sadar bahwa Sumatera Timur memiliki seorang ulama terkenal dari

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., 20.

Makkah. Sejak pertemuan itu, pelajar-pelajar agama dari seantero Sumatera Timur mulai mendatangi dan menimba ilmu kepada Shaykh Hasan, dan kondisi ini mendapatkan perhatian dari Sultan Kerajaan Deli yang bernama Sultan Makmun al-Rasyid yang meminta Shaykh Hasan menjadi ulama Kerajaan Deli. Shaykh Hasan tidak langsung menerima tawaran tersebut, dan setelah berpikir beberapa lama serta dengan alasan bahwa Sumatera Timur membutuhkan benteng agama, akhirnya ia menerima jabatan tersebut.⁵⁷ Shaykh Hasan diangkat oleh Sultan Deli, Sultan Perkasa Alamsyah, menjadi Mufti Kerajaan Deli,⁵⁸ Penasehat (*adviser*) di Mahkamah Kerapatan Sultan Deli dalam bidang Hukum Islam, dan Imam sekaligus Khatib Masjid Raya al-Mashun.⁵⁹ Seperti kebanyakan fukaha klasik, ia sempat menolak jabatan mufti karena takut kebebasan akademiknya semakin terbatas, meskipun belakangan ia menerima jabatan tersebut dengan alasan bahwa Kerajaan Deli membutuhkan seorang benteng agama.

Jabatan sebagai mufti Kerajaan Deli dan Penasehat di Mahkamah Kerapatan Sultan Deli merupakan jabatan politis yang dapat mempengaruhi kondisi sosial keagamaan di Sumatera Timur. Menurut Chalidjah Hasan,⁶⁰ sebagai pejabat kerajaan, ia memiliki tugas menguji guru-guru agama dan mengeluarkan surat izin mengajar kepada mereka yang lulus ujian. Dalam kasus tertentu, ia menolak memberikan izin mengajar kepada guru-guru yang berasal dari organisasi Muhammad-iyah akibat perbedaan paham antara Muhammadiyah yang tidak bermazhab dengan pihak kerajaan yang menganut paham Shâfi'iyah; atau guru yang dicurigai sebagai anggota organisasi PERMI yang merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang politik. Meskipun menjadi pejabat Kerajaan Deli, kekuasaan keagamaan Shaykh Hasan meliputi seluruh kekuasaan kesultanan di Sumatera Timur seperti Langkat, Deli (Medan), Serdang, Batu Bara, dan Asahan. Sebagai mufti Shâfi'iyah yang berhaluan Naqshabandiyah, tentu saja kekuasaannya melampaui kekuasaan Shaykh Abdul Wahab Rokan yang dikenal sebagai Shaykh tarekat Naqshabandiyah di Babussalam, Langkat, Sumatera Timur, atau sufi-sufi dari berbagai tarekat yang banyak berkembang di kawasan ini.

⁵⁷ Ibid., 21.

⁵⁸ Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah*, 7.

⁵⁹ Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, 87.

⁶⁰ Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah*, 7-8.

Meskipun disibukkan oleh jabatan sebagai ulama Kerajaan Deli, Shaykh Hasan tetap meluangkan waktu untuk menulis karya-karya akademik. Tengku Luckman Sinar⁶¹ menyebut bahwa ia telah menulis 17 judul karya, sedangkan buku terbitan IAIN Sumatera Utara⁶² dan MUI Sumatera Utara⁶³ menyebut bahwa ia menulis 11 judul karya. Sejauh ini ditemukan 10 karyanya yang berbahasa Arab Melayu seperti *Samîr al-Şibyân li Ma'rîfat Furuđ al-A'yân*,⁶⁴ *Tadbkîr al-Murîdîn Sulûk* *Ṭarîqab al-Muhtadîn*,⁶⁵ *Fath al-Wadûd*,⁶⁶ *As'âf al-Murîdîn*,⁶⁷ *Targhib al-Mustaqîm*,⁶⁸ *Şârim al-Mîẓ 'an al-Talâghib bi Kalâm al-Farâni*,⁶⁹ *al-Maqâlah al-Nâfi'ah fî mâ Yata'allaq bi Qablîyah al-Jumu'ah*,⁷⁰ *Nayl al-Mârib ilâ Ajwibat al-Mafâtî li al-Arba'ah al-Madhâhib*,⁷¹ *Tanqîh al-Ṭabûn 'an Masâ'il al-Maymûn*,⁷² dan *Durâr al-Bayân Sharh Hidâyah al-Ikhwân*.⁷³ Karya-karya berbahasa Arab dari Hasan sulit ditemukan, tetapi jelas bahwa semua karya berbahasa Arab Melayu tersebut menjadi bukti bahwa Shaykh Hasan memberikan kontribusi bagi sastra Arab Melayu di Nusantara.

Sebagai ulama, Shaykh Hasan berhasil memainkan peran sebagai pelestari tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, dan salah satu wujudnya adalah kesuksesannya menjadikan murid-muridnya sebagai ulama masa depan, bahkan menjadi ulama terkemuka bagi tiga organisasi Islam seperti al-Waşlîyah, al-Ittihâdîyah, dan Nahdlatul Ulama. Di

⁶¹ Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, 87-88.

⁶² IAIN Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama*, 19.

⁶³ MUI Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama*, 135-136.

⁶⁴ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *Samîr al-Şibyân li Ma'rîfat Furuđ al-A'yân* (Medan Deli: Perca Timur Medan Deli, 1323 H).

⁶⁵ Hasanuddin, *Tadbkîr al-Murîdîn*.

⁶⁶ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *Fath al-Wadûd* (Medan Deli: t.tp., t.th.).

⁶⁷ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *As'âf al-Murîdîn* (Medan Deli: t.tp., t.th.).

⁶⁸ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *Targhib al-Mustaqîm* (Medan Deli: t.tp., t.th.).

⁶⁹ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *Şârim al-Mîẓ 'an al-Talâghib bi Kalâm al-Farâni* (Medan Deli: t.tp., t.th.).

⁷⁰ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *al-Maqâlah al-Nâfi'ah fî mâ Yata'allaq bi Qablîyah al-Jumu'ah* (Medan Deli: t.tp., t.th.).

⁷¹ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *Nayl al-Mârib ilâ Ajwibat al-Mafâtî li Arba'at al-Madhâhib* (Medan Deli: t.tp., t.th.).

⁷² Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *Tanqîh al-Ṭabûn 'an Masâ'il al-Maymûn* (Medan Deli: t.tp., t.th.).

⁷³ Hasanuddin b. Muhammad Maksum b. Abi Bakar, *Durâr al-Bayân Sharh Hidâyah al-Ikhwân* (Medan: t.tp., 1348 H).

antara mereka adalah Ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis (al-Waşliyah), Ustaz Adnan Lubis (al-Waşliyah), Ustaz Muhammad Yusuf Ahmad Lubis (al-Waşliyah), Ustaz Abdurrahman Syihab (al-Waşliyah), Ustaz Muhammad Arifin Isa (al-Waşliyah), Ustaz Bahrun Saleh Nasution (al-Waşliyah), Ustaz Bahrum Ahmad (al-Waşliyah), Muhammad Baharuddin Thalib Lubis (Nahdlatul Ulama), Shaykh Zainal Arifin 'Abbas (al-Ittiḥâdîyah), H. Mahmud Abu Bakar (al-Ittiḥâdîyah), dan KH. Saleh (al-Ittiḥâdîyah).⁷⁴ Ulama-ulama dari ketiga organisasi tersebut juga berhasil mendidik sejumlah murid menjadi ulama Sumatera Utara era kontemporer yang banyak menghasilkan karya-karya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman.

Sebagai guru, Shaykh Hasan berhasil melahirkan ulama-ulama generasi penerus Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah di Indonesia. Ulama-ulama tersebut banyak menulis karya-karya keislaman yang berhasil memberikan pencerahan terhadap masyarakat Muslim Indonesia. Di antara karya dimaksud adalah *Tafsir Djuḡ Amma* dan *Tafsir Surah Yasin* karya Ustaz Adnan Lubis; *Debat Islam-Kristen tentang Kitab Suci, Ilmu Fiqih, Ilmu Pembagian Pusaka (al-Fara'idh)*, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, dan *Perbandingan Agama Kristen dan Islam* karya Ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis; serta *Penjelasan Kitab Suci al-Qur'an tentang Yesus/Kristen/Pendeta2nya*, *Perselisihan Ayat-ayat Biyble*, *Tafsir Surah al-Fatihah*, dan *Tafsir Surah al-Nur* karya Ustaz Muhammad Yusuf Ahmad Lubis. Ketiga penulis tersebut adalah ulama-ulama al-Waşliyah. Berbagai karya tersebut menunjukkan bahwa Shaykh Hasan berhasil memunculkan generasi penerus keulamaannya di bekas wilayah kekuasaan Kerajaan Deli.

Shaykh Hasan menilai bahwa Islam akan dapat dikembangkan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga keagamaan secara kolektif. Sebab itulah, ia ikut berpartisipasi melestarikan tradisi Islam melalui dua organisasi Islam asal Sumatera Timur: Al-Jam'iyah al-Waşliyah dan al-Ittiḥâdîyah. Dalam organisasi al-Waşliyah, ia pernah menjadi Penasehat al-Waşliyah (1932-1937) dan Ketua Majelis Fatawa al-Waşliyah (1933-1937). Ia juga menjadi Penasehat Badan Chazanatul Islahijah al-Waşliyah. Pokok-pokok pikiran mendirikan badan ini adalah memperhatikan usaha al-Waşliyah yang akan sangat membutuhkan finansial seperti pemeliharaan anak yatim dan miskin, dakwah Islam, penyantunan para muallaf dan pendirian masjid-masjid,

⁷⁴ IAIN Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama*, 1975.

madrasah-madrasah dan kursus-kursus untuk umat Islam. Pendirian badan ini bertujuan untuk mencari dana untuk merealisasikan usaha-usaha al-Waṣṣīyah tersebut.⁷⁵ Dalam organisasi al-Ittihâdīyah, ia pernah dipercaya sebagai Penasehat Pengurus Besar al-Ittihâdīyah.⁷⁶ Ia telah memberikan kontribusi bagi kemajuan kedua organisasi tersebut.

Shaykh Hasan juga berhasil memainkan peran sebagai benteng agama dari resistensi musuh-musuh internal dan eksternal umat Islam. Ia telah melestarikan tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan pernah memfatwakan kesesatan aliran Ahmadiyah di Sumatera Timur,⁷⁷ bahkan pernah menghadapi dan berhasil mematahkan gugatan Dr. Zwemmer, seorang orientalis, terhadap agama Islam.⁷⁸ Dengan demikian, ia memiliki andil dalam melawan penetrasi intelektual dari mazhab Ahmadiyah dan orientalis terhadap kebenaran Islam selama era kolonial Belanda.

Kendati telah menjadi ulama terkemuka, Shaykh Hasan tidak pernah menghentikan kegiatan akademik, mengajar dan belajar. Dengan berbagai kesibukan, ia terus mengajar umat Islam secara formal maupun non-formal, terutama di Madrasah Hasaniyah dan Masjid Raya al-Mashun, terutama dalam bidang fiqh dengan menggunakan kitab-kitab standar dalam mazhab Shâfi'iyah. Ia juga tidak pernah puas mendalami ilmu-ilmu agama, meskipun telah menduduki jabatan tertinggi dalam bidang keagamaan, selalu membaca kitab dan mendiskusikan masalah-masalah agama sampai menjelang subuh, dan akhirnya tradisi akademik tersebut membuatnya jatuh sakit selama enam bulan. Menurut dokter, kebiasaan membaca sampai menjelang subuh membuat urat yang menghubungkan ke otaknya tertutup, dan akhirnya ia meninggal dunia pada usia 53 tahun, Kamis, 24 Syawal 1355 H/7 Januari 1937 M, dan dimakamkan di perkuburan Masjid Raya al-Mashun, tidak jauh dari Istana Kerajaan Deli.⁷⁹ Tampak bahwa meskipun telah menjadi ulama besar dan menduduki jabatan keagamaan terpenting, Shaykh Hasan tetap terus menggali ilmu, menulis banyak karya akademik, serta menjadikan

⁷⁵ Sulaiman (ed.), *Peringatan ¼ Abad*, 40-44.

⁷⁶ Al Rasyidin, "Dinamika Historis Al-Ittihadiyah: Refleksi Ormas Islam di Tanah Kelahiran", dalam Anzizhan dan Syafaruddin (ed.), *Al-Ittihadiyah: Menjalin Kebersamaan Membangun Kebangsaan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006).

⁷⁷ Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, *Fatwa dan Hukum tentang Jema'ah Ahmadiyah Qadiyah* (Medan: MUI Sumatera Utara, t.th.), 7.

⁷⁸ Mona, *Rivajat Penghidoepan Al-Fadhil*, 21.

⁷⁹ *Ibid.*, 5-6.

keheningan malam sebagai waktu terbaik untuk menelaah kitab-kitab agama dan menyelesaikan persoalan-persoalan akidah dan hukum Islam. Usia tua, pangkat, dan jabatan tidak membuat Shaykh Hasan menjadi lalai mengkaji ilmu dan menulis karya akademik bermutu.

Catatan Akhir

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan dua hal berikut. *Pertama*, Shaykh Hasan Maksum merupakan sufi dari tarekat Naqshabandiyah, meskipun ada klaim bahwa ia juga menganut tarekat Khalwatiyah. Dari aspek silsilah spiritual, ia belajar tasawuf dan tarekat kepada Shaykh Achmad Chayyat yang merupakan ulama Makkah berkebangsaan Arab, meskipun profil gurunya tersebut belum terungkap. Belum ada bukti kuat bahwa ia menganut tarekat Khalwatiyah, tetapi ia mengklaim sebagai pengikut dan mendukung tarekat Naqshabandiyah. Dua karya mistisnya berjudul *Tadbkâr al-Murîdîn Sulûk Tarîqat al-Muhtadîn* dan *As'âf al-Murîdîn*. Kedua kitab ditulis dalam bahasa Arab Melayu, kitab pertama menjelaskan tentang etika Shaykh tarekat dan *sâlik* (murid), sedangkan kitab kedua menjelaskan tentang konsep *al-râbiṭah* dalam tradisi tasawuf. Dua karya itu menegaskan bahwa ia tidak mempertentangkan antara shari'ah, tarekat dan hakikat yang merupakan bentuk neo-sufisme yang menjadi karakter utama tasawuf yang berkembang di Nusantara.

Kedua, posisi sebagai sufi tidak membuat Shaykh Hasan pasif terhadap kehidupan sosial, bahkan politik. Dalam bidang sosial, ia mendedikasikan diri kepada organisasi al-Waṣḥiyah dan al-Ittihâdiyah sebagai dua organisasi kaum tua yang sangat patuh terhadap fiqh Shâfi'iyah; bahkan sempat menjabat sebagai Ketua Majelis Fatawa al-Waṣḥiyah. Sedangkan dalam bidang politik, ia menerima tawaran Sultan Kerajaan Deli untuk menjabat sebagai mufti kerajaan. Meskipun mufti tidak bisa disebut sebagai jabatan politik, tetapi jabatan tersebut berkaitan erat dengan politik di Kerajaan Deli, sebab Sultan akan senantiasa meminta masukan darinya sebagai mufti kerajaan mengenai persoalan-persoalan sosial keagamaan yang dihadapi oleh kerajaan. Artinya, jabatan tersebut dapat mempengaruhi keputusan politik Sultan.

Daftar Rujukan

Abbas, Sirajuddin. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010.

- Abdullah, Wan Muhd. Shaghir. *Shaykh Daud bin Abdullah al-Fathani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara*. Jakarta: Ramadhani, 1987.
- Al Rasyidin. “Dinamika Historis Al-Ittihadiyah: Refleksi Ormas Islam di Tanah Kelahiran”, dalam Anzizhan dan Syafaruddin (ed.), *Al-Ittihadiyah: Menjalin Kebersamaan Membangun Kebangsaan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- al-Minangkabawi, Ahmad Khathib. *Tharikat Naqasjabandijah*. Medan: Islamiyah, 1965.
- Arief, A.Mm. “Fatwa tentang Buku-buku Tarikat jang Menjesatkan”, dalam Ahmad Khathib al-Minangkabawi, *Tharikat Naqasjabandijah*. Medan: Islamiyah, 1965.
- Arsyad, Muhammad Amin dan Syam, M. Basyir. “Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah di Majene dalam Pemilukada Kabupaten Majene tahun 2011”, dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV, No. 1, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Bakar, Hasanuddin b. Muhammad Maksim b. Abi. *al-Maqâlah al-Nâfi‘ah fî mâ Yata‘allaq bi Qabliyah al-Jumu‘ah*. Medan Deli: t.tp., t.th.
- *As‘âf al-Murîdîn*. Medan Deli: t.tp., t.th.
- *Durâr al-Bayân Sharh Hidâyat al-Ikhwân*. Medan: t.tp., 1348 H.
- *Fath al-Wadûd*. Medan Deli: t.tp., t.th.
- *Nayl al-Mârib ilâ Ajwibat al-Mafâtî li Arba‘at al-Madhâbib*. Medan Deli: t.tp., t.th.
- *Şârim al-Mîz‘an al-Talâghib bi Kalâm al-Farânî*. Medan Deli: t.tp., t.th.
- *Samîr al-Sibyân li Ma‘rifat Furûd al-A’yân*. Medan Deli: Perca Timur Medan Deli, 1323 H.
- *Tadbkîr al-Murîdîn Sulûk Tarîqat al-Muhtadîn*. Medan Deli: Perca Timur Medan Deli, 1353 H.
- *Tanqîh al-Tabûn ‘an Masâ’il al-Maymûn*. Medan Deli: t.tp., t.th.
- *Targhîb al-Mustaqîm*. Medan Deli: t.tp., t.th.
- Bruinessen, Martin van. “Biographies of Southeast Asian Ulama”, dalam Marc Gaborieau, et al. (ed.), *Dictionnaire Biographique des Savants et Grandes Figures du Monde Musulman Périphérique, du XIXe siècle à nos Jours*. Paris: CNRS-EHESS, 1992.

- . "Origins and Development of the Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia", dalam *Studia Islamika*, Vol. I, No. 1, 1994.
- . "Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani and the Qadiriyya in Indonesia", dalam *Journal of the History of Sufism*, Vol. 1-2, 2000.
- . "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia", dalam *Welt Des Islams*, 1998.
- . "Sufis and Sulthans in Southeast Asia and Kurdistan: A Comparative Survey", dalam *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 3, 1996.
- . "The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes", dalam Harry A. Poeze en Pim Schoorl (ed.), *Excursies in Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyt*. Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991.
- . "A Note on Source Materials for the Biographies of Southeast Asian Ulama" (*La transmission du savoir dans le monde musulman périphérique*), dalam *Lettre d'information*, No. 17, 1997.
- . *Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Fakhriati. "Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, 2013.
- Hadi, Syofyan. "Naskah *Mawahib Rabb al-Falaq*: Melacak Titik Temu Ajaran Dua Tarekat (Syaziliyah dan Naqsyabandiyah) di Minangkabau", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, 2013.
- Hamidah. "Gerakan Petani Banten: Studi terhadap Konfigurasi Sufisme Awal Abad XIX", dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XIV, No. 2, Desember 2010.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Howeel, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival", dalam *The Journal of Asian Studies*, 60, No. 3, August 2001.
- Idris, Muhammady. "Kiyai Haji Ahmad Dahlan: His Life and Thought". Tesis--McGill University, 1975.
- Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: IAIN Sumatera Utara, 1975.

- Irham, M. Iqbal. "Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, Desember 2010.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing dan Centre for Al Washliyah Studies, 2015.
- Karni, Awis. "al-Tashawwuf fi al-Indunisiyya: Dirasah li Nuskhah Kitab *Mathalib al-Salikin* Ta'lif Yusuf al-Makassari", dalam *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 3, 1996.
- Khuluq, Lathiful. "K. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence", dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 1, 1998.
- Lubis, Nabilah. *Shaykh Yusuf Makassari (1626-1699)*", dalam *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 3, 1994.
- Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, *Fatwa dan Hukum tentang Jema'ah Ahmadiyah Qadiyany*. Medan: MUI Sumatera Utara, t.th.
- Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: MUI Sumatera Utara, 1983.
- Mas'ud, Abdurrachman. *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- . *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mona, Matu. *Riwajat Penghidoepan Al-Fadhil Toean Sjech Hasan Ma'soem: Biografie Sedjak Ketjil sampai Wafatnya*. Medan: Sjarikat Tapanoeli, 1355 H.
- Mu'min, Ma'mun. "Pergumulan Tarekat dan Politik: Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Tarekat dan Politik di Kudus", dalam *Fikrah*, Vol 2, No. 1, Juni 2014.
- Mujiburrahman. "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan", dalam *Kanaz Philosophia*, Vol. 3, No. 2, Desember 2013.
- Saerozi, Muh. "Pelajaran Politik Manaqib Sufiyah: Telaah terhadap *Kitab al-Lujain al-Dan*", dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli 2007.
- Sahri. "Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf: Studi Kasus atas *Manaqib* Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jailani", dalam *asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 45, No. 2, Juli Desember 2011.
- Said, A. Fuad. *Syekh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam, 1983.

- Sajari, Dimiyati. "Loyalitas Kaum Sufi terhadap Syariat", dalam *Abkam*, Vol. XIV, No. 1, Januari 2014.
- Sila, Muhammad Adlin. "Tarekat Kadisiyah: an Example of Neo-Tarekat in Bandung, Indonesia", dalam *al-Jami'ah*, Vol. 47, No. 2, 2009 M/1430 H.
- Sinar, Tengku Luckman. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Perwira, 2007.
- Siregar, Lindung Hidayat. "Tarekat Naqsyabandiah Shaykh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan", dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXV, No. 1, Januari Juni 2011.
- Siregar, Lindung Hidayat. *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi*. Bandung: Citapustaka Media, 2009.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sulaiman, Nukman (ed.). *Peringatan ¼ Abad Al Jamijatul Washlijah*. Medan: Pengurus Besar Al Jamijatul Washlijah, 1956.
- Suprayitno. "Islamisasi di Sumatera Utara: Studi tentang Batu Nisan di Kota Rintang dan Barus", dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1, Januari Juni 2012
- Syukur, Abdul. "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014.
- Tha'ah, 'Abdullah. *al-Fatawa al-'Aliyah*. Medan: Sjarikat Tapanoeli, t.th.
- Vakily, Abdollah. "Sufism, Power Politics, and Reform: al-Raniri's Opposition to Hamzah al-Fanshuri's Teachings Reconsidered", dalam *Studia Islamika*, Vol. 4, No. 1, 1997.
- Wirman, Eka Putra. "Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: *Icon Tholabul Ilmi* Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini dan Masa Depan", dalam *Jurnal Ulunnuba*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2014.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Ziaulhaq. "Kekuasaan Spiritual dalam Kerajaan Tuhan: Struktur Sosial dan Otoritas Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)", dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Edisi 15, Desember 2015.
- "Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Perilaku Ziarah Politisi Lokal ke Tarekat Naqsbandiyah Babussalam (TNB)",

- dalam *at-Taḥkīr: Media Pendidikan, Hukum, dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1, 2014.
- . “Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam: Situs, Silsilah dan Jaringan”, dalam *Turast*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Zuhdi, Zaenu. “Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Shadhiliyah di Jombang”, dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2014.